

DAMPAK KEMISKINAN TERHADAP TOKOH JEAN-BAPTISTE GRENOUILLE DALAM ROMAN *DAS PARFUM* KARYA PATRICK SÜSKIND KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

THE IMPACT OF POVERTY TO THE CHARAKTER OF JEAN-BAPTISTE GRENOUILLE IN THE NOVEL "DAS PARFUM" PATRICK SÜSKINDS: STUDY OF THE SOCIOLOGY OF LITERATURE

Oleh: Annisa Nur Sabrina, Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman
annisa_nursabrina@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) potret kemiskinan dalam roman *Das Parfum* karya Patrick Süskind, (2) dampak kemiskinan terhadap Jean-Baptiste Grenouille. Dalam penelitian ini, data dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Data berupa kata, frasa, dan kalimat. Sumber data adalah roman *Das Parfum* karya Patrick Süskind yang diterbitkan Diogenes Verlag pada tahun 1985. Data diperoleh dengan teknik baca catat dan riset kepustakaan. Instrumen penelitian adalah *human instrument* (peneliti sendiri). Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantik dan dikonsultasikan dengan ahli (*expert judgment*). Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas intrarater dan interrater. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian adalah sebagai berikut (1) Potret kemiskinan yang terdapat di dalam roman *Das Parfum* adalah kota Paris yang jorok, kumuh dan bau. Warganya menderita berbagai macam penyakit, karena mereka tidak memperdulikan kebersihan dan kesehatan. Mereka hidup di bawah garis kemiskinan. Mereka bermata pencaharian sebagai pencopet, pencuri, pelacur dan pengemis. (2) Dampak kemiskinan terhadap Jean-Baptiste Grenouille adalah Grenouille hidup di panti asuhan dan tidak mendapatkan pendidikan yang layak, bekerja sebagai buruh, dan menjadi seorang pembunuh.

Kata kunci: *Roman*, potret kemiskinan, dampak kemiskinan, Sosiologi sastra.

Abstract

The objectives of this study are to describe (1) Portrait of poverty in the novel Das Parfum by Patrick Süskind, (2) The impact of poverty to the character of Jean-Baptiste Grenouille. In this study, the data were analyzed using sociological approach. Data in the form of words, phrases, and sentences. The source of the data are the novel Das Parfum by Patrick Süskind published by Diogenes Verlag in 1985. Data obtained by the technique of reading log and library research. The research instrument is human instrument. Validity of the data obtained through semantic validity and consulted with experts judgment. Reliability is used intrarater and interrater reliability. Data analysis technique used is qualitative descriptive analysis technique. The findings are as follows: (1) Portrait of poverty present in the novel Das Parfum is a Parisian squalid, seedy and smelly. The citizen suffering from various diseases, because they do not observe the cleanliness and health. The citizen living below the poverty line. Their livelihoods are a thief, prostitutes and beggars. (2) The impact of poverty on Jean-Baptiste Grenouille are; Grenouille was living in an orphanage and did not get a decent education, worked as a laborer, and became a killer.

Keywords: Roman, portrait of poverty, the impact of poverty, sociology of Literature.

PENDAHULUAN

Suatu kehidupan tidak bisa dipisahkan dari peran manusia. Ada berbagai karakter manusia di dalam kehidupan dengan berbagai permasalahan. Salah satu masalah tersebut adalah kemiskinan. Sejak manusia mengenal alat tukar berupa uang, hingga detik ini masalah kemiskinan menjadi masalah pelik yang sukar diatasi. Di akhir abad ke-18 di Eropa Tengah tepatnya di Perancis misalnya, kemiskinan menyebabkan lahirnya budak-budak di berbagai sektor kehidupan. Pada zaman tersebut hanya orang kaya yang bisa mengenyam pendidikan hingga tingkat tinggi dan mendapatkan pekerjaan yang layak. Sementara itu, orang miskin hanya bisa menjadi budak yang harus bekerja keras dengan gaji minim. Keadaan ini menginspirasi Patrick Süskind untuk membuat karya sastra berupa roman dengan Perancis pada akhir abad ke-18 sebagai latar belakangnya.

Karya sastra yang dikaji dalam penelitian ini adalah *Das Parfum* karya Patrick Süskind yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1985. *Roman* ini menceritakan seorang Jean-Baptiste Grenouille yang hidup dalam kemiskinan dan bekerja sebagai buruh selama hidupnya.

Untuk mengungkap permasalahan di atas, peneliti memakai pendekatan sosiologis dari Swingewood dan Laurenson. Ada 3 perspektif yang dapat digunakan untuk melihat fenomena sosial dalam karya sastra. Perspektif pertama, sosiologi sastra merupakan cerminan dari masyarakat. Perspektif kedua, sosiologi sastra dilihat dari perhatian terhadap karya sastra itu sendiri ke sisi produksinya, dan secara khusus ke situasi sosial dari si pengarang. Pengarang memegang peran penting di masyarakat, karena

dia merupakan corong bagi masyarakat yang menyuarakan aspirasi masyarakat pada zamannya. Perspektif yang ketiga memerlukan keahlian tingkat tinggi, percobaan-percobaan untuk mencari cara kerja sastra yang benar-benar diterima oleh masyarakat tertentu di masa sejarah tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti memilih perspektif pertama, karena karya sastra tersebut mencerminkan situasi yang terjadi pada zaman tersebut (Laurenson, 1972: 15-21). Sementara itu, untuk mengetahui perwatakan tokoh Jean-Baptiste Grenouille, peneliti menggunakan teori Marquaß. Teori ini dipakai sebagai landas tumpu untuk mengungkap dampak kemiskinan terhadap tokoh Jean-Baptiste Grenouille.

Ada dua hal yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini, yakni (1) potret kemiskinan dalam roman *Das Parfum* dan (2) dampak kemiskinan terhadap tokoh Jean-Baptiste Grenouille dalam roman *Das Parfum* karya Patrick Süskind.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fokus permasalahan di atas, yakni (1) mendeskripsikan potret kemiskinan dalam roman *Das Parfum* dan (2) mendeskripsikan dampak kemiskinan terhadap tokoh Jean-Baptiste Grenouille dalam roman *Das Parfum* karya Patrick Süskind.

Manfaat penelitian ini adalah (1) Manfaat Teoretis: (a) Sebagai referensi bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman UNY dan pembaca khususnya yang akan meneliti permasalahan dalam cerita berbentuk roman. (b) Dari segi sosiologi sastra penelitian ini bermanfaat sebagai penelitian yang relevan untuk penelitian sosiologi sastra yang lebih meluas di

kemudian hari (2) Manfaat Praktis: (a) pembaca dapat menemukan informasi mengenai potret kemiskinan yang terdapat dalam roman *Das Parfum* karya Patrick Süskind. (b) pembaca dapat mengetahui dampak kemiskinan terhadap tokoh Jean-Baptiste Grenouille dalam roman *Das Parfum* karya Patrick Süskind.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif melalui pendekatan sosiologis.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari bulan Februari 2015 sampai April 2016 yang meliputi pengajuan proposal, penelitian, dan penyusunan laporan dan bertempat di Yogyakarta..

Target/Subjek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka atau *library research* dengan karya sastra sebagai materi penelitian, yakni *Das Parfum* karya Patrick Süskind yang diterbitkan oleh *Diogenes Verlag AG* pada tahun 1985 yang berjumlah 320 halaman.

Prosedur

Prosedur penelitian ini adalah melalui langkah-langkah sebagai berikut.

1). Pemrosesan Satuan

Langkah pertama adalah membaca dan mempelajari roman *Das Parfum* secara teliti.

2). Pencatatan Data

Setelah selesai membaca, peneliti melakukan pencatatan data pada objek penelitian. Data

tersebut berupa kata, kalimat atau frasa yang terdapat dalam roman *Das Parfum*. Pencatatan data bertujuan untuk mempermudah analisis.

3). Kategorisasi

Selanjutnya adalah pengkategorian data menurut jenisnya, yaitu berdasarkan dampak kemiskinan terhadap tokoh Jean-Baptiste Grenouille.

4). Penafsiran Data

Setelah melalui semua proses di atas, kemudian data-data yang diperoleh ditafsirkan dengan cara mendeskripsikan dampak kemiskinan yang terdapat dalam roman yang diteliti.

5) Mendeskripsikan masing-masing jenis kata dalam kaitannya dengan teori yang digunakan, yakni menggunakan teori dari Marquäß.

6) Menarik kesimpulan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Kata, frasa, dan kalimat yang mengandung potret serta dampak kemiskinan dalam *Das Parfum* karya Patrick Süskind menjadi data dalam penelitian ini. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah *human instrument*, yaitu peneliti sendiri dengan segenap kemampuan, pengetahuan, dan peralatan yang dimiliki untuk melakukan analisis terhadap karya yang diamati. Peneliti melakukan pendeskripsian, penafsiran, dan penjelasan yang berkaitan dengan fokus penelitian dalam *Das Parfum* karya Patrick Süskind. Peralatan yang digunakan oleh peneliti berupa alat tulis, *laptop*, dan kamus. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat meliputi tiga tahap, yakni pembacaan tersurvei, terfokus, dan verifikasi. Pembacaan survei, yaitu

membaca secara global untuk menentukan masalah yang dikaji. Pembacaan terfokus, yaitu membaca untuk menentukan indikator yang mengacu pada potret kemiskinan dan dampak kemiskinan terhadap tokoh Jean-Baptiste Grenouille dalam pembacaan survey. Pembacaan verifikasi, yaitu membaca untuk menemukan data penelitian yang menyatakan potret kemiskinan serta dampak kemiskinan terhadap tokoh Jean-Baptiste Grenouille.

Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka dan teknik baca catat. Teknik pustaka yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan masalah dalam penelitian ini. Teknik baca catat yaitu dengan cara membaca secara keseluruhan cerita *Das Parfum* secara berulang-ulang. Kemudian peneliti menganalisis dan mencatat kata, frasa, kalimat maupun paragraf yang berhubungan dengan potret serta dampak kemiskinan dalam *Das Parfum* karya Patrick Süskind.

1. Membaca secara berulang-ulang dan menyeluruh serta memahami karya amatan untuk menemukan kata, frasa, klausa, kalimat, atau paragraf yang berhubungan dengan fokus penelitian.
2. Melakukan penandaan pada kata, frasa, kalimat, atau paragraf yang menunjukkan penokohan tokoh utama, potret kemiskinan, dan dampak kemiskinan terhadap tokoh Jean-Baptiste Grenouille dalam. Selanjutnya data tersebut dipindahkan ke tabel dan diberi

nomor agar mempermudah peneliti dalam menganalisis data.

3. Menerjemahkan data-data yang telah diperoleh dari bahasa Jerman ke bahasa Indonesia.
4. Data-data yang telah diterjemahkan dikategorikan sesuai data yang diteliti, yakni : untuk mengetahui potret kemiskinan dalam *Das Parfum* ,dan untuk mengetahui dampak kemiskinan terhadap tokoh Jean-Baptiste Grenouille.
5. Data-data yang telah dikategorikan tersebut selanjutnya dideskripsikan sesuai fokus permasalahan, yakni: (1) potret kemiskinan dalam *Das Parfum*, dan (2) dampak kemiskinan terhadap tokoh Jean-Baptiste Grenouille.
6. Mendeskripsikan penokohan tokoh utama Jean-Baptiste Grenouille yang terdiri dari karakterisasi tokoh utama, hubungan antara tokoh, dan konsepsi tokoh.
7. Mendeskripsikan potret kemiskinan dalam *Das Parfum*.
8. Mendeskripsikan dampak kemiskinan terhadap tokoh Jean-Baptiste Grenouille.
9. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui potret kemiskinan serta dampak kemiskinan terhadap Jean-Baptiste Grenouille, terlebih dahulu peneliti harus memahami penokohan tokoh utama dalam roman *Das Parfum* ini. Peneliti menggunakan teori analisis tokoh Marquaß. Ada 3 kemungkinan yang bisa digunakan, yakni karakterisasi tokoh (*die Charakterisierung der Figuren*), konstelasi tokoh

(*die Konstellation der Figuren*), dan konsepsi tokoh (*die Konzeption der Figuren*) (Marquäß, 1997:36-39).

1. Karakterisasi tokoh (*die Charakterisierung der Figuren*)

Setelah melalui 3 tahap pembacaan (survei, terfokus, dan verifikasi), maka peneliti menemukan karakter Jean-Baptiste Grenouille adalah sadis atau kejam, ambisius, asosial, dan egois.

a. Sadis atau kejam

Sadisme atau kejam (Reber, 2010: 846) adalah memperoleh kesenangan dari menimbulkan rasa sakit atau penderitaan pada orang lain. Rasa sakit yang dialami bisa berupa psikis maupun fisik

Di dalam roman *Das Parfum* tokoh Grenouille digambarkan sebagai seorang yang tergolong sadis atau kejam. Grenouille tidak segan-segan membunuh korbannya hanya untuk mengambil sari aroma tubuh manusia. Korban pembunuhan yang dilakukan oleh Grenouille berjumlah 25 orang. Berikut beberapa kutipan yang menerangkan kesadisan Grenouille secara tidak langsung melalui perilakunya.

Sie war so starr vor Schreck, als sie ihn sah, daß er viel Zeit hatte, ihr seine Hände um den Hals zu legen.während er sie würgte, und hatte nur die eine Sorge, von ihrem Duft nicht das geringste zu verlieren (Süskind, 1985: 56).

Tubuh si gadis begitu kaku ketakutan melihat Grenouille, sampai tak mampu berbuat apa-apa saat lelaki itu menjulurkan tangan mencekik leher.Matanya terus terpejam sementara mencekik. Yang dipedulikannya hanya satu: jangan sampai aroma tubuh gadis itu hilang sedikit pun.

b. Ambisius

Ambisius (Sampurna, 2005: 34) adalah berkeinginan keras mencapai sesuatu (harapan, cita-cita) penuh ambisi.

Sikap ambisius Grenouille terlihat pertama kali sejak ia mengantarkan pesanan kulit ke toko parfum Baldini. Di tempat Baldini ia terus meminta dan memohon untuk diajarkan bagaimana cara meracik parfum dengan hasil yang sempurna. Ia terus mencoba hingga mendapatkan hasil racikan parfum yang terbaik. Sementara ia bereksperimen di laboratorium milik Baldini, ia juga melakukan riset dengan menyisir seluruh aroma yang ada di penjuru kota. Untuk pertama kalinya, hidungnya mencium aroma yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Aroma itu pun belum ada di bank memori wewangiannya. Keambisiusan Grenouille tergambar dalam kutipan seperti berikut

Und wenn alles gutging und er hatte keinen Grund, daran zu zweifeln, daß alles gutgehen würde-, dann war er übermorgen im Besitz sämtlicher Essenzen für das beste Parfum der Welt, und er würde Grasse verlassen als der bestreichende Mensch auf Erden (Süskind, 1985: 268).

Kalau semua berjalan lancar, dan ia yakin pasti begitu, dua hari mendatang ia akan memiliki seluruh ramuan yang dibutuhkan untuk membuat parfum terbaik di dunia. Ia akan meninggalkan Grasse sebagai manusia paling harum di dunia

c. Asosial

Asosial adalah sikap tidak peduli dengan masyarakat atau isu-isu sosial. Makna ini digunakan untuk menggambarkan situasi, kejadian, perilaku atau seseorang yang beroperasi secara terpisah dari nilai-nilai dan norma-norma

sosial. Sebuah pribadi asosial menarik diri dari masyarakat (Reber, 2010: 71).

Grenouille termasuk ke dalam golongan manusia asosial. Ia lebih suka menarik diri dari lingkungan sekitar. Semula ia mengira hanya ingin menjauh dari dunia secara umum, tetapi ternyata bukan dunia, melainkan manusia penghuninya yang ingin ia jauhi. Grenouille merasa hidup nyaman tanpa ada manusia di dunia ini. Hal ini diungkapkan secara tidak langsung melalui perilaku Grenouille sendiri. Berikut beberapa paparan yang menguatkan pernyataan di atas.

Er mied jetzt nicht mehr nur die Städte, er mied auch die Dörfer.Grenouille wollte nicht mehr irgendwohin, sondern nur noch weg, weg von den Menschen (Süskind, 1985: 149-150).

Grenouille menghindari tidak hanya kota, tapi juga pedesaan.Grenouille tak ingin lagi pergi ke suatu tempat. Ia hanya ingin menjauh. Jauh dari manusia.

d. Egois

Egois adalah kecongkakan dan pemujaan diri yang dimotivasikan oleh kepentingan diri (Reber, 2010:306). Dengan sikap ambisius dan asosialnya, Grenouille menjadi seseorang yang sangat egois. Tanpa disadari keegoisan Grenouille berawal dari sebuah pembunuhan. Setelah Grenouille berhasil memiliki aroma tubuh si gadis dari jalan Marais, ia mulai mencari aroma-aroma tubuh dari korban-korban lain. Misi Grenouille dalam mengumpulkan aroma tubuh berakhir pada korban ke-25. Aroma tubuh Laure Richis adalah puncak dari segala aroma. Dengan ditemukannya tubuh Laure Richis beserta bukti-bukti yang menguatkan Grenouille sebagai tersangka utama, Grenouille mendapat hukuman dan diadili di depan umum. Grenouille sangat puas melihat efek

dari parfumnya sendiri dan tidak peduli dengan hukuman yang akan dijalaninya. Hal ini diungkapkan secara tidak langsung melalui perilakunya. Berikut ini kutipan yang menerangkan sikap egois Grenouille.

Grenouille stand auf dem Podest und hörte nicht zu. Er beobachtete mit größter Genugtuung die Wirkung eines ganz anderen Fluidums, eines viel realeren: seines eignen (Süskind, 1985: 203).

Grenouille berdiri di podium tapi tidak menyimak. Dengan amat puas ia menyaksikan efek dari parfum yang sama sekali berbeda, yaitu parfumnya sendiri.

Dari penjelasan tentang tokoh dan penokohan di atas dengan menggunakan teori Marquaß dapat disimpulkan bahwa tokoh Grenouille adalah tokoh yang berkarakter sadis atau kejam, ambisius, asosial dan egois. Watak-watak tersebut selain digambarkan secara langsung oleh pengarang, tokoh Grenouille sendiri dan beberapa tokoh lainnya, juga digambarkan secara tidak langsung melalui perilaku Grenouille serta paparan antara Grenouille dengan tokoh lain.

2. Konstelasi Tokoh (*die Konstellation der Figuren*)

Tokoh utama Jean-Baptiste Grenouille dalam *Das Parfum* mempunyai hubungan dengan tokoh-tokoh lainnya. Tokoh utama dalam roman ini adalah Jean-Baptiste Grenouille, sementara tokoh-tokoh lain merupakan tokoh tambahan. Jean-Baptiste Grenouille mempunyai hubungan pertemanan dengan Madame Gaillard, Grimal, Baldini, Marquis, Madame Arnulfi dan Druot.

Ada dua hubungan yang dimiliki antara Grenouille dengan tokoh-tokoh lainnya. Dua hubungan tersebut adalah hubungan pertemanan (*Partnerschaft*) dan hubungan berlawanan

(*Gegnerschaft*). Hubungan pertemanan (*Partnerschaft*) terjalin antara Grenouille dengan Madame Gaillard, Grenouille dengan Grimal, Grenouille dengan Baldini, Grenouille dengan Marquis, dan Grenouille dengan Madame Arnulfi dan Druot. Hubungan berlawanan (*Gegnerschaft*) terjadi antara Grenouille dengan 25 korban pembunuhannya dan antara Grenouille dengan Richis.

3. Konsepsi tokoh (*die Konzeption der Figuren*)

Setelah peneliti mengkaji karakter dan hubungan antar tokoh, dapat disimpulkan bagaimana rancangan tokoh utama Jean-Baptiste Grenouille dalam roman *Das Parfum*. Sejak awal kemunculan Grenouille hingga akhir hidupnya, Grenouille memiliki watak yang statis atau tidak berubah. Ia selalu memiliki watak yang buruk dan didukung dengan penampilan yang buruk pula. Sejak kecil ia sudah dihindari oleh orang-orang disekitarnya, hingga ia dewasa watak yang ia miliki semakin menjadi buruk, bahkan sampai tega membunuh banyak gadis hanya untuk diambil aromanya saja.

Potret Kemiskinan dalam Roman *Das Parfum*

Di dalam roman *Das Parfum* terdapat beberapa potret kemiskinan yang digambarkan pada zaman tersebut. Potret kemiskinan tersebut tidak hanya terjadi di kota Paris, melainkan juga di beberapa kota lain di Perancis. Baik dalam karya amatan, maupun dalam realita pada akhir abad ke-18 kota Paris dan kota-kota lainnya di Perancis didera musim panas yang ekstrim, yang menyebabkan munculnya berbagai macam penyakit, bau, dan kotor, sehingga membuat kota-kota tersebut menjadi kumuh. Tempat terkumuh di kota Paris adalah pasar. Pada karya amatan, pasar

tersebut terletak di belakang sebuah pemakaman dan begitu kotor, becek, bau, sampah berserakan, dan berbagai macam bau manusia berbaur menjadi satu. Para bangsawan dan kaum Borjuis melewati pasar dengan kereta kuda mereka, sementara kaum papa berjuang bertahan hidup dengan mencari sisa-sisa makanan yang ada di sekitar pasar. Tidak hanya itu, banyak juga dari kaum miskin yang merampok, mengemis, serta mencuri untuk bertahan hidup.

Zu der Zeit, von der wir reden, herrschte in den Städten ein für uns moderne Menschen kaum vorstellbarer Gestank. Es stanken die Straßen nach Mist, es stanken die Hinterhöfe nach Urin, es stanken die Treppenhäuser nach fauligem Holz und nach Rattendrech, die Küchen nach verdorbenem Kohl und Hammelfett; die ungelüfteten Stuben stanken nach muffigem Staub, die Schlafzimmer nach fettigen Laken, nach feuchten Federbetten und nach dem stechend süßen Duft der Nachttöpfe. Aus dem Kaminen stank der Schwefel, aus den Schlachthöfen stank das geronnene Blut. Die Menschen stanken nach Schweiß und nach ungewaschenen Kleidern; aus dem Mund stanken sie nach verrotteten Zähne, aus ihren Mägen nach Zwiebelsaft und an den Körpern, wenn sie nicht mehr ganz jung waren, nach altem Käse und nach saurer Milch und nach Geschwulstkrankheiten (Süskind, 1985: 6).

Pada zaman itu kota-kota disesaki aroma yang asing bagi hidung manusia modern: jalan raya berbau pupuk kandang, halaman gedung berbau pesing, anak-anak tangga berbau jamur kayu dan kotoran tikus, dapur berserakan sampah tamu berbau apek serta berdebu, kamar-kamar tidur seprainya tak pernah diganti sampai berminyak, bantal-bantal lembap dan aroma manis yang tajam dari pispot di kolong tempat tidur, amis sulfur mengembang dari perapian, aroma alkali menyengat dari bilik-bilik penyamakan kulit, sementara rumah-rumah jagal menebar bau darah beku. Orang-orang berbau keringat dan pakaian tak dicuci,

mulut menebar bau gigi busuk, dari perut mengambang aroma bawang, dan tubuh mereka kalau tak lagi muda, menebar aroma keju anyir, susu basi, dan penyakit tumor.

Dalam realita, kota-kota di Perancis, terutama kota Paris terlihat kotor serta penduduknya jorok karena pada saat itu belum ada budaya mandi. Hiegienitas dalam kehidupan sehari-hari belum dilaksanakan oleh penduduk Paris. Mereka tidak peduli dengan kebersihan tubuh serta lingkungan mereka. Dalam karya amatan maupun dalam realita, parfum yang mulai dikembangkan di abad itu hanya terjangkau untuk kalangan tertentu saja. Pada masa tersebut hanya kaum borjuis kelas tinggi saja yang mengenal parfum sebagai wewangian untuk tubuhnya, karena harga parfum yang relatif mahal.

Und natürlich war in Paris der Gestank am größten, denn Paris war die größte Stadt Frankreichs. Und innerhalb von Paris wiederum gab es einen Ort, an dem der Gestank ganz besonders infernalisches herrschte, zwischen der Rue aux Fers und der Rue de la Ferronnerie, nämlich den Cimetière des Innocents. Achthundert Jahre lang hatte man hierher die Toten des Krankenhauses Hôtel-Dieu und der umliegenden Pfarrgemeinden verbracht... (Süskind, 1985: 6-7).

Kebusukan tentu saja paling parah mendera Paris sebagai kota terbesar di Perancis. Dan konon ada satu tempat di Paris yang selain berbau busuk juga menebar keangkeran. Terletak di antara jalan *Fers* dan jalan *Ferronnerie*, peristiwa di sebuah tanah pemakaman bernama *Cimetière des Innocents*. Selama delapan ratus tahun mayat-mayat dibawa ke tempat ini dari rumah sakit *Hôtel-Dieu* dan gereja setempat.

Es war wie im Schlaraffenland. Allein die nahegelegenen Viertel von Saint-Jacques-de-la-Boucherie und von Saint-Eustache waren ein Schlaraffenland. In den Gassen

seitab der Rue Saint-Denis und der Rue Saint-Martin lebten die Menschen so dicht beieinander, drängte sich Haus so eng an Haus, fünf, sechs Stockwerke hoch, daß man den Himmel nicht sah und die Luft unten am Boden wie in feuchten Kanälen stand und vor Gerüchten starrte... (Süskind, 1985: 43-44).

Rasanya seperti hidup di tengah padang utopia. Perkampungan di sekitar *Saint-Jaques de la Boucherie* dan *Saint-Eustache* serasa taman surga. Di pinggiran jalan sempit antara jalan *Saint-Dennis* dan jalan *Saint-Martin*, orang-orang tinggal dalam rumah yang berdempet rapat satu sama lain, setinggi lima sampai enam lantai, membuat orang sulit menatap langit.

Letak rumah pada akhir abad ke-18 di kota Paris dalam karya amatan maupun dalam realita saling berdempetan satu sama lain serta berukuran tinggi antara lima hingga enam lantai. Kondisi tersebut memaksa masyarakat berdesakan untuk melewati setiap gang pemukiman. Bagi orang awam hal tersebut membuat tidak nyaman, karena sulit untuk bernapas dengan bebas dan sulit menatap langit. Keadaan tersebut berlawanan dengan yang dirasakan oleh Grenouille. Rumah-rumah yang berdempetan itu bagaikan taman surga bagi Grenouille, karena menawarkan berbagai macam bau dan wewangian yang dapat memuaskan indera penciuman Grenouille. Grenouille yang memiliki indera penciuman hebat dan terobsesi dengan wewangian, menyukai perkampungan tersebut. Melewati perkampungan tersebut membuat Grenouille merasa seperti berada di padang utopia, seperti di surga, karena daerah tersebut memiliki berbagai macam bau yang dapat dirasakannya.

Dampak Kemiskinan terhadap Tokoh Jean-Baptiste Grenouille

Setelah peneliti membaca dan meneliti roman *Das Parfum*, peneliti menemukan 3 dampak kemiskinan yang menimpa tokoh Jean-Baptiste Grenouille. 3 dampak kemiskinan terhadap tokoh Jean-Baptiste Grenouille yang peneliti temukan adalah Grenouille hidup di panti asuhan dan tidak mendapatkan pendidikan yang layak, bekerja sebagai buruh, dan menjadi seorang pembunuh.

a) Grenouille Hidup di Panti Asuhan dan Tidak Mendapatkan Pendidikan yang Layak

Grenouille lahir dari seorang wanita miskin. Ia tidak memiliki ayah dan ibunya telah dihukum gantung karena terbukti telah membuang Grenouille sesaat setelah melahirkan Grenouille. Grenouille tidak memiliki sanak saudara, sehingga ia diasuh oleh Madame Gaillard. Grenouille tidak mendapatkan pendidikan yang layak selama tinggal bersama Madame Gaillard. Grenouille hanya belajar menulis dan membaca. Namun Grenouille hanya sanggup menuliskan namanya saja. Guru-guru menganggap Grenouille sebagai murid yang bodoh. Grenouille yang pendiam dan penyendiri, tidak pandai berkomunikasi dengan orang lain. Meskipun begitu Grenouille dianugerahi kemampuan lebih melalui indera penciumannya. Melalui indera penciumannya Grenouille mampu memahami dan berkomunikasi dengan orang lain.

Für den kleinen Grenouille war das Etablissement der Madame Gaillard ein Segen. Wahrscheinlich hätte er nirgendwo anders überleben können. Hier aber, bei dieser seelenarmen Frau gedieh er (Süskind, 1985: 27).

Grenouille kecil sungguh beruntung dibuang ke rumah penitipan Madame Gaillard. Besar kemungkinan Grenouille tidak akan bertahan di tempat lain. Tapi di sini, bersama wanita mati rasa ini, ia tumbuh pesat.

Ein eineinhalbjähriger sporadischer Besuch der Pfarrschule von Notre Dame de Bon Secours blieb ohne erkennbare Wirkung. Er lernte ein bisschen buchstabieren und den eignen Namen schreiben, sonst nichts. Sein Lehrer hielt ihn für schwachsinnig (Süskind, 1985: 35)

Delapan bulan kunjungan sporadis ke sekolah gereja di Notre Dame de Bon Secours juga tidak memberi dampak berarti. Grenouille belajar sedikit kemampuan mengeja dan menulis nama sendiri. Tidak lebih. Guru-guru menjagangannya bodoh.

b) Bekerja sebagai buruh

Kehidupan sebagai buruh dimulai sejak Grenouille bekerja kepada Grimal. Di tempat kerja Grimal, Grenouille bekerja keras sehari penuh dengan sedikit waktu istirahat. Grenouille bekerja tanpa henti sampai ia jatuh sakit. Setelah Grenouille pulih, Grimal menjual Grenouille kepada Baldini dengan harga tinggi.

In der Rue de la Mortellerie, nahe dem Fluß, kannte sie einen Gerber namens Grimal, der notorischen Bedarf an jugendlichen Arbeitskräften hatte, nicht an ordentlichen Lehrlingen oder Gesellen, sondern an billigen Kulis. (Süskind, 1985: 37)

Ia kenal seorang penyamak kulit bernama Grimal yang tinggal dekat sungai di jalan Mortellerie dan terkenal selalu mencari pekerja muda, bukan untuk dididik sebagai murid atau karyawan, tetapi sebagai buruh murah.

Grenouille bekerja pada Baldini. Di tempat kerja Baldini, Grenouille belajar membuat parfum, sampai Grenouille mampu menguasai cara

meracik parfum dengan menggunakan metode formula. Grenouille berhasil menciptakan berbagai macam jenis parfum. Parfum racikan Grenouille laris hingga ke negara-negara lain. Sepanjang hari Grenouille menghabiskan waktunya membuat racikan-racikan parfum yang baru. Suatu ketika Grenouille jatuh sakit dan meminta kepada Baldini agar diperkenalkan dengan ahli parfum yang terdapat di kota lain.

Nicht lang, und er war ein Spezialist auf dem Gebiet des Destillierens. Er fand heraus, und seine Nase half ihm dabei mehr als Baldinis Regelwerk, daß die Hitze des Feuers von entscheidendem Einfluß auf die Güte des Destillates war. (Süskind, 1985: 128).

Tidak makan waktu lama sampai Grenouille menjadi ahli penyulingan. Ia menemukan, dengan hidung yang jauh lebih membantu ketimbang segudang peraturan Baldini, bahwa panas api memegang peranan penting dalam menentukan kualitas hasil sulingan.

Am liebsten ware er gleich weggegangen nach Süden, dorthin, wo man die neuen Techniken lernen konnte, von denen ihm der Alte gesprochen hatte.Im Frühjahr zog er los, an einem Tag im Mai, frühmorgens. (Süskind, 1985: 137)

Grenouille amat ingin saat itu juga berangkat ke selatan, ke kota di mana ia bisa belajar teknik penyulingan baru seperti uraian Baldini.Grenouille berkemas, pagi-pagi sekali di awal musim semi, di bulan Mei.

Beberapa hari kemudian Grenouille pergi menuju tempat tinggal ahli parfum tersebut. Sesampainya di kota tujuan, Grenouille memutuskan untuk bekerja di rumah parfum peninggalan sang ahli parfum yang dikelola oleh istrinya yang bernama Madame Arnulfi. Di rumah parfum Madame Arnulfi, Grenouille kembali bekerja keras untuk menghasilkan parfum. Metode

peracikan parfum yang digunakan oleh Madame Arnulfi adalah metode tradisional, sehingga membutuhkan waktu meracik parfum lebih lama dibandingkan dengan metode yang digunakan oleh Baldini.

c) Menjadi seorang pembunuh

Grenouille hidup tanpa kasih sayang dari orang tua dan orang-orang di sekitarnya. Grenouille tidak memiliki keluarga, sanak saudara dan teman. Hal tersebut membuat Grenouille menjadi orang yang suka menyendiri. Grenouille menjauhi orang-orang di sekitarnya, karena Grenouille tidak memiliki aroma tubuh. Ia terus mencari aroma-aroma terbaik dari racikan parfumnya, hingga suatu ketika ia menemukan aroma yang berasal dari tubuh-tubuh wanita muda.

Dengan ambisinya akan aroma, Grenouille mengumpulkan 25 aroma tubuh dari 25 wanita yang telah ia bunuh. Ke-25 aroma tubuh tersebut diracik oleh Grenouille menjadi sebuah parfum yang sempurna. Grenouille ditangkap dan diadili atas pembunuhan yang ia lakukan terhadap ke-25 korbannya. Ketika Grenouille akan dieksekusi, Grenouille berhasil menghindari hukuman tersebut dengan menggunakan parfumnya. Grenouille meneteskan setetes parfum ke atas sapatungannya. Efek dari parfum tersebut membuat semua warga yang hadir terhipnotis. Grenouille berhasil bebas dan pergi ke Paris. Di Paris Grenouille menghabiskan seluruh isi botol parfum tersebut dengan menumpahkannya ke seluruh tubuhnya. Parfum tersebut pada akhirnya yang membinasakan Grenouille di tempat ia dilahirkan dulu, yakni di pasar ikan yang kumuh, jorok dan bau di kota Paris.

Er, Jean-Baptiste Grenouille, geboren ohne Geruch am stinkendsten Ort der Welt, stammend aus Abfall, Kot und Verwesung, aufgewachsen ohne Liebe, lebend ohne warme menschliche Seele, einzig aus Widerborstigkeit und der Kraft des Ekels, klein, gebuckelt, hinkend, häßlich, gemieden, ein Scheusal innen wie außen. Er hatte es erreicht, sich vor der Welt beliebt zu machen. Faszination ihres Parfüms von Gebräu des 25. Mordopfer (Süskind, 1985: 304).

Ia, Jean-Baptiste Grenouille yang terlahir tanpa bau badan di tempat paling busuk di seluruh jagat, di tengah sampah, kotoran, dan keburukan, dibesarkan tanpa cinta, tanpa kehangatan jiwa manusia, bertahan hidup hanya berdasarkan kekerasan dan kekuatan kebencian, bertubuh kecil, bongkok, pincang, buruk rupa, dijauhi, ternyata mampu membuat dunia kagum. Kagum akan hasil racikan parfumnya dari ke-25 korban pembunuhannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada *Das Parfum*, ditemukan potret serta dampak kemiskinan terhadap tokoh Jean-Baptiste Grenouille.

Potret kemiskinan dalam roman *Das Parfum* adalah kota-kota di Perancis akhir abad ke-18 digambarkan sangat kotor, bau, jorok, dan dipenuhi berbagai macam penyakit yang diderita oleh warganya. Mereka tidak peduli dengan kebersihan dan kesehatan. Kemiskinan juga terjadi dalam kehidupan nyata pada masa itu, karena bertepatan dengan terjadinya revolusi Perancis. Banyak warga yang mengemis, melacurkan diri, mencopet, dan menjadi buruh kasar yang dibayar sangat murah dengan resiko pekerjaan yang berat. Ketika rakyat miskin meninggal, tubuh mereka diserok dalam satu liang lahat yang sangat besar.

Mereka juga tidak mendapatkan pendidikan dan kehidupan yang layak sebagaimana kehidupan para bangsawan dan kaum borjuis .

Sementara itu ada 3 dampak kemiskinan terhadap tokoh Jean-Baptiste Grenouille. Dampak kemiskinan tersebut adalah a) Grenouille hidup di panti asuhan dan tidak mendapatkan pendidikan yang layak, b) bekerja sebagai buruh, c) menjadi seorang pembunuh.

Saran

Menganalisis dampak kemiskinan dalam suatu roman dengan menggunakan kajian sosiologi sastra dalam karya sastra, khususnya roman, memerlukan pemahaman, keseriusan, dan ketelitian yang benar, untuk memperoleh hasil baik dan pemahaman yang mendalam. Oleh karena itu, bagi pembaca yang ingin menganalisis dampak serta potret kemiskinan dalam suatu lingkungan sosial tertentu dengan menggunakan teori sosiologi sastra, hendaknya mencari informasi dan referensi sebanyak-banyaknya dan mencari roman yang banyak menggambarkan tentang dampak dan potret kemiskinan masyarakat tertentu, sehingga pembaca mendapatkan hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

a. Buku

- .
Laurenson, Diana and Alan Swingewood. 1972. *The Sociology of Literature*. London Paladin.
- Marquaß, Reinhard. 1997. *Duden: Abiturhilfen. Erzählende Prosatexte analysieren*. Mannheim: Bibliographisches Institut & F.A. Brockhaus AG.

Reber, Arthur S., Emily S. Reber. 2010. *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sampurna. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Cipta Karya Surabaya

Süskind, Patrick. 1985. *Das Parfum: Die Geschichte eines Mörders*. Zürich: Diogenes Verlag AG.

_____. 2010. *Perfume: The Story of Murderer/ Patrick Süskind*, penerjemah, Bima Sudiarto. Jakarta. Dastan Books.

